

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker paru secara umum merujuk pada segala jenis kanker paru didefinisikan sebagai penyakit keganasan yang menyerang organ paru-paru, yang dapat berupa kanker primer yang berasal dari paru itu sendiri, maupun metastasis dari keganasan di organ lainnya. Secara klinis, kanker paru primer merupakan tumor ganas yang berkembang dari epitel bronkus dan disebut juga sebagai karsinoma bronkus. Beberapa faktor risiko yang dapat mempengaruhi terjadinya kanker paru termasuk kebiasaan merokok, terpapar zat kimia karsinogenik (seperti asbes dan radon), adanya riwayat keluarga dengan penyakit kanker, faktor genetika, jenis kelamin, pola makan yang tidak sehat, serta penyakit penyerta lainnya. Kebiasaan merokok telah terbukti menjadi faktor risiko utama dalam perkembangan kanker paru, yang memiliki tingkat kematian yang tinggi di seluruh dunia, dan kebanyakan kasus kanker paru terkait erat dengan merokok tembakau (Fauzia et al., 2020).

Kanker paru disebabkan dari berbagai faktor dengan penyebab penyakit ini bersifat multifaktorial, dengan pola hidup tidak sehat, khususnya kebiasaan merokok, sebagai faktor dominan. Perokok dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: perokok aktif, yaitu individu yang secara langsung mengonsumsi produk tembakau, dan perokok pasif, yaitu individu yang terpapar pada asap rokok lingkungan (perokok pasif). akibat keberadaan orang lain yang sedang merokok di lingkungan sekitar. Perilaku merokok dalam kalangan remaja menjadi isu kesehatan

remaja yang serius, karena dapat menyebabkan berbagai penyakit dan bahkan kematian, baik bagi perokok aktif maupun perokok pasif (Kemenkes, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan Rosyid (2023) berjudul “ Pendidikan Kesehatan dalam Mencegah Penyakit Kanker di Masyarakat” menunjukkan hasil rokok adalah Faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap berbagai penyakit kronis yang dapat menyebabkan kematian. 0.03 nilai yang merokok secara signifikan dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit yang bisa berakhir pada kematian. Hal ini menunjukkan bahwa rokok adalah ancaman besar bagi kesehatan remaja terutama remaja.

Paparan asap rokok tidak terbatas pada perokok aktif saja, melainkan juga menimbulkan konsekuensi negatif bagi individu di sekitarnya yang terpapar secara tidak langsung, yang sering disebut sebagai perokok pasif. Meskipun keduanya berisiko, perokok pasif sebenarnya lebih rentan terhadap dampak negatif bagi kesehatan. Perokok aktif hanya mengonsumsi sebagian asap rokok, sementara sisanya terlepas ke lingkungan dan berpotensi terhirup oleh individu lain. WHO mencatat bahwa paparan asap rokok menyebabkan sekitar 1,2 juta kematian per tahun di kalangan non-perokok. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia (2021) memberikan informasi terperinci tentang penggunaan produk tembakau dan indikator utama pengendalian tembakau di Indonesia, menggunakan protokol dan metodologi terstandar secara global. Laporan ini menunjukkan hasil 40,6%% remaja yang sudah merokok di Indonesia usia 10-17 tahun. Peningkatan menambah pesat menjadi 60 juta orang remaja, dengan persentase pemakaian rokok pada remaja

laki-laki dari 15-19 tahun adalah 56,6% dan pada perempuan 2,7%. Laporan ini menjelaskan bahwa paparan asap rokok pada remaja masih tinggi (Global Adult Tobacco Survey Indonesia, 2021).

Berdasarkan data mengenai populasi perokok di Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas, provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Riau, mencapai 27,2%. Sementara itu, Bali mencatatkan angka prevalensi perokok sebesar 23,5%. Kelompok usia yang paling banyak terlibat dalam kebiasaan merokok adalah remaja, terutama mereka yang berusia antara 10 hingga 18 tahun, dengan tingkat prevalensi mencapai 9,1% pada tahun 2018. (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2018).

Penelitian berjudul “Lung cancer screening and smoking cessation efforts” oleh Moldovanu (2021) yang mana melakukan screening kanker paru memperlihatkan penyebab utama kematian terkait kanker, dengan 70% pasien didiagnosis pada stadium lanjut dan di dapatkan bahwa merokok menyumbang 85% kasus kanker paru. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi skrining dan dukungan berhenti merokok dapat mengurangi resiko kematian. penghentian merokok adalah pencegahan paling efektif dengan intervensi yang lebih intensif dan personal lebih berhasil dalam memitigasi perilaku berhenti merokok.

Di Indonesia kanker paru-paru menempati peringkat ketiga dalam kejadian kanker di Indonesia setelah kanker payudara dan serviks, dengan 34.783 kasus atau 8,8% dari total 396.914 kasus kanker. Meskipun demikian, kanker paru-paru merupakan penyebab utama kematian akibat kanker, mencakup 25.943 kematian atau 14,1% dari total 183.368 kematian terkait kanker. (Global Adult Tobacco Survey Indonesia, 2021). Negara ini juga menempati posisi teratas dalam hal

prevalensi merokok di kalangan pria di kawasan ASEAN, yaitu sebesar 67,4%. Situasi ini semakin parah dengan semakin muda usia para perokok di Indonesia. Prevalensi merokok yang sangat tinggi ini terjadi di berbagai lapisan remaja, khususnya di kalangan laki-laki, baik anak-anak, remaja, hingga dewasa. Tren merokok cenderung meningkat dari tahun ke tahun, baik pada pria maupun wanita. Banyak individu mulai mengadopsi kebiasaan merokok sejak usia dini tanpa memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai risiko kesehatan dan potensi aditif yang terkandung dalam produk tembakau. Keputusan untuk membeli rokok sering kali tidak didasarkan pada informasi yang memadai mengenai bahaya produk tersebut, efek kecanduan, dan dampak negatif yang ditimbulkan bagi orang lain (Rahardian & Susanto, 2021).

Perilaku merokok pada kalangan remaja merupakan isu krusial yang dipicu oleh berbagai faktor yang bermuara pada satu premis utama, yaitu persepsi keliru atau sikap meremehkan bahaya merokok yang dianut oleh remaja. Walaupun remaja sering tertarik pada iklan rokok, paparan lingkungan yang mendukung kebiasaan merokok, atau berkeinginan untuk tampil lebih menarik, faktor-faktor tersebut tidak dapat dianggap sebagai penyebab langsung terbentuknya kebiasaan merokok. Apabila remaja memiliki persepsi yang akurat mengenai bahaya merokok, mereka cenderung menghindari perilaku tersebut, sehingga potensi terbentuknya kebiasaan merokok yang menetap dapat diminimalkan (Fish, 2020).

Krisis psikologis yang dialami remaja selama masa perkembangannya sering kali disebabkan oleh ketidaksesuaian perkembangan antara aspek psikologis dan sosial mereka. Untuk mengatasi tekanan yang mereka hadapi, remaja seringkali beralih ke perilaku merokok sebagai bentuk pelarian atau sekadar untuk mencoba

pengalaman baru. Dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan seperti rasa tidak nyaman, kesepian, kebosanan, amarah, atau stres, remaja seringkali menjadikan perilaku merokok sebagai mekanisme koping. Merokok memberikan sensasi ketenangan dan kenyamanan pada saat itu, yang kemudian memicu terbentuknya asosiasi positif terhadap kebiasaan tersebut. Faktor ekstrinsik juga berperan terhadap kebiasaan merokok remaja selain faktor dari dalam diri seperti pengaruh keluarga, lingkungan dan factor pribadi (Nisa, 2023).

Menurut teori Model Keyakinan Kesehatan (Health Belief Model), salah satu faktor kunci yang mendorong individu untuk menghindari perilaku yang dapat membahayakan kesehatan adalah adanya persepsi yang kuat mengenai ancaman terhadap kesehatan tersebut. Persepsi ancaman terhadap perilaku merokok terbentuk melalui dua komponen utama: penilaian individu terhadap kerentanannya terhadap perilaku tersebut, serta evaluasi terhadap tingkat keparahan konsekuensi yang mungkin timbul akibat merokok. Apabila seseorang memiliki pandangan bahwa merokok merupakan risiko yang dapat berakibat fatal bagi kesehatan, maka mereka cenderung tidak akan mencoba untuk merokok. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan persepsi bahaya merokok di kalangan remaja sebagai langkah pencegahan agar mereka tidak terjerumus dalam kebiasaan merokok di masa depan (LoPiccolo et al., 2024).

Pencegahan primer terhadap perilaku merokok dapat dimaksimalkan melalui strategi promosi kesehatan, misalnya dengan menyelenggarakan edukasi komprehensif mengenai bahaya rokok yang ditujukan pada kelompok rentan dan berisiko, terutama di lingkungan remaja (Nisa, 2023). Edukasi kesehatan merupakan pemberian pengetahuan kepada remaja dalam meningkatkan

pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya mengkonsumsi rokok. Dengan adanya edukasi kesehatan kepada remaja khususnya remaja putra akan dapat memahami serta menambah wawasan tentang bahaya mengkonsumsi rokok terutama bagi kesehatan. Pendidikan kesehatan adalah penerapan prinsip-prinsip pendidikan dalam konteks kesehatan. Secara operasional, ini mencakup segala intervensi yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perilaku sehat pada individu, kelompok, maupun populasi remaja terkait pemeliharaan dan peningkatan status kesehatan mereka. Fokusnya adalah memberdayakan target audiens agar mampu mandiri mengelola kesehatannya.

Sebuah penelitian yang dilakukan di 100 rumah sakit di Jakarta menunjukkan bahwa kanker paru-paru merupakan jenis kanker yang paling umum terjadi pada pria, sementara pada wanita, kanker paru menempati peringkat keempat dalam hal frekuensi kasus. Data ini mencerminkan tren epidemiologi kanker di Indonesia, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap pencegahan dan penanganan kanker paru, terutama pada kelompok populasi laki-laki. Selain itu, kanker paru juga menjadi penyebab utama kematian pada kedua jenis kelamin. Berdasarkan data pemeriksaan laboratorium Patologi Anatomi di RSUP Persahabatan, lebih dari 50% dari seluruh kasus kanker yang terdiagnosis merupakan kanker paru. Hal ini menunjukkan tingginya prevalensi kanker paru di rumah sakit tersebut, yang mencerminkan urgensi untuk meningkatkan upaya deteksi dini dan pencegahan terhadap penyakit ini. (Herlina et al., 2018).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Aktalina (2022) yang membahas “Edukasi tentang merokok sebagai faktor risiko terjadinya kanker paru pada remaja

di kelurahan pelawi utara kecamatan babalan kabupaten langkat” didapatkan bahwa kegiatan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan tentang kanker paru pada perilaku Remaja yang mengkonsumsi rokok.

Eduaksi kesehatan dapat diberikan melalui media yang. Salah satu alat yang dapat dimanfaatkan dalam proses penyampaian materi adalah media cetak, seperti *leaflet*. *Leaflet* berfungsi sebagai sarana informasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara ringkas dan jelas kepada audiens. Penggunaan *leaflet* dalam edukasi kesehatan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu kesehatan yang relevan. Media cetak *leaflet* merupakan bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tetapi tidak dimatikan/dijahit yang berisikan materi-materi pembelajaran. *Leaflet* juga dipergunakan dalam menginformasikan semua jenis materi yang perlu dipahami. Unsur-unsur yang terkandung dalam media cetak *leaflet* yaitu tulisan (teks) dan gambar. Eduaksi kesehatan dapat diberikan dengan media cetak *leaflet* agar penyampaian materi lebih efektif dan efisien untuk para remaja agar lebih memahami edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran kanker paru-paru pada remaja perokok.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti termotivasi untuk melaksanakan studi edukasi kesehatan dengan memanfaatkan media *leaflet*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan *leaflet* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kanker paru, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit kanker paru pada remaja perokok di Banjar Adat Manut Negara.

B. Rumusan Masalah

Menimbang konteks dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu “Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan dengan media *leaflet* dalam meningkatkan perilaku pencegahan kanker paru pada remaja perokok di Banjar Adat Manut Negara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh edukasi kesehatan yang disampaikan melalui media *leaflet* dalam meningkatkan perilaku pencegahan kanker paru pada remaja perokok di Banjar Adat Manut Negara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan kanker paru pada remaja perokok sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui media *leaflet* di Banjar Adat Manut Negara
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja dengan perilaku pencegahan kanker paru pada remaja perokok setelah diberikan edukasi kesehatan melalui media *leaflet* di Banjar Adat Manut Negara
- c. Mengidentifikasi sikap remaja dengan perilaku pencegahan kanker paru pada remaja perokok sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui media *leaflet* di Banjar Adat Manut Negara
- d. Mengidentifikasi sikap remaja dengan perilaku pencegahan kanker paru pada remaja perokok sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media *leaflet* di Banjar Adat Manut Negara

- e. Mengidentifikasi keterampilan remaja dengan perilaku pencegahan kanker paru pada remaja perokok sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui media *leaflet* di Banjar Adat Manut Negara
- f. Mengidentifikasi keterampilan remaja dengan perilaku pencegahan kanker paru pada remaja perokok sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media *leaflet* di Banjar Adat Manut Negara
- g. Menganalisis pengaruh edukasi kesehatan dengan media *leaflet* dalam meningkatkan perilaku pencegahan kanker paru pada remaja perokok di Banjar Adat Manut Negara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang berguna sebagai referensi dalam pengembangan ilmu perlindungan, khususnya dalam bidang perlindungan komunitas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman mengenai program edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran kanker paru-paru dengan media *leaflet* pada remaja perokok di Banjar Adat Manut Negara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sumber informasi yang komprehensif mengenai edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran kanker paru-paru pada remaja perokok di Banjar Adat Manut Negara.

b. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada institusi untuk mendukung kemajuan dalam bidang ilmu keperawatan.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman tentang temuan-temuan baru yang diperoleh, serta berfungsi sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian lain yang relevan dengan edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran kanker paru-paru pada remaja perokok di Banjar Adat Manut Negara.